

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang membudidayakan tanaman cabai rawit sebanyak 35 orang di Kelurahan Sombalabella Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Petani dalam mengelola usahatannya juga dapat menetapkan atau menentukan alternatif yang ingin diusahakan pada setiap bidang lahannya. Seorang petani tidak terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi usahatannya. Identitas responden meliputi, umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga.

5.1.1 Umur Responden

Pada umumnya umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berfikirnya. Petani yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang cenderung lebih besar daripada petani yang berumur tua. Petani muda yang lebih cepat menerima hal-hal baru dalam mengelolah usahanya. Petani muda biasanya kurang memiliki pengalaman, untuk mengimbangi kekurangan tersebut dia lebih dinamis sehingga cepat mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang berharga bagi perkembangan hidup pada masa yang akan datang. Petani responden dalam mengelola usahatani cabai rawit memiliki tingkat umur yang berbeda, selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Identitas Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Kelurahan Sombalabella Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	30 – 40	17	48,6
2.	41 – 51	14	40,0
3.	52 - 57	4	11,4
Jumlah		35	100
Minimum : 30 Tahun			
Maksimum : 57 Tahun			
Rata-rata : 40 Tahun			

Sumber: Lampiran 2

Tabel 3 menunjukkan bahwa kelompok umur responden didominasi oleh umur 30–40 tahun sebanyak 17 orang atau 48,6% dari total responden. Kelompok umur 41–51 tahun berjumlah 14 orang (40,0%), sedangkan kelompok umur 52–57 tahun berjumlah 4 orang (11,4%). Responden termuda berumur 30 tahun dan tertua berumur 57 tahun, dengan rata-rata umur 40 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia produktif yang potensial untuk menjadi tenaga kerja dalam kegiatan usahatani cabai rawit.

5.1.2 Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan mempengaruhi cara berfikir petani, dimana pada umumnya petani yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih cepat menerima inovasi baru dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang pernah diikuti oleh petani responden. Untuk lebih jelasnya mengenai rincian petani responden berdasarkan tingkat pendidikan formal dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Responden di Kelurahan Sombalabella Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	19	54,3
2.	SMP	8	22,9
3.	SMA	8	22,9
Jumlah		35	100

Sumber : Lampiran 2

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) sebanyak 19 orang atau 54,3% dari total responden. Responden dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 8 orang (22,9%), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) juga berjumlah 8 orang (22,9%). Tingkat pendidikan yang relatif rendah ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani di daerah penelitian belum menempuh pendidikan menengah atas, sehingga pelatihan dan penyuluhan pertanian dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mereka dalam mengelola usahatani cabai rawit.

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah semua orang yang ditanggung oleh kepala keluarga dalam hal ini adalah petani responden. Jumlah tanggungan keluarga mempunyai peranan yang penting terhadap ketersediaan tenaga kerja, untuk yang lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Kelurahan Sombalabella Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar

No.	Tanggungan (Orang)	Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	1 – 2	14	40,00
2.	3 – 4	19	54,29
3.	≤ 5	2	5,71
Jumlah		35	100
Minimum : 1 Orang			
Maksimum : 5 Orang			
Rata-rata : 3 Orang			

Sumber : Lampiran 2

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan terbesar berada pada kategori 3–4 orang sebanyak 19 responden (54,29%) dari total responden. Kategori 1–2 orang berjumlah 14 responden (40%), sedangkan kategori tanggungan 5–6 orang merupakan yang paling sedikit, yaitu hanya 2. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumahtangga petani memiliki jumlah tanggungan sedang, yang dapat mempengaruhi kebutuhan ekonomi dan beban pengeluaran rumahtangga, termasuk dalam pengelolaan pendapatan dari usahatani cabai rawit.

5.1.4 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani dapat dilihat dari lamanya seorang petani dalam menekuni usahatannya, pengalaman dalam berusahatani erat kaitannya dengan tingkat keterampilan seseorang dalam usahatani karena umumnya petani berpengalaman kemudian ditunjang dengan pendidikan yang cukup maka petani tersebut akan lebih terampil dalam mengelolah usahatannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pengalaman Berusahatani Cabai Rawit Petani Responden di Kelurahan Sombalabella Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.

No.	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Responden (Orang)	Presentase (%)
1.	4 – 7	2	5,71
2.	8 – 11	17	48,57
3.	12 – 16	16	45,71
Jumlah		35	100
Minimum : 4 Tahun			
Maksimum : 16 Tahun			
Rata-rata : 11,14 Tahun			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 6 di atas, pengalaman berusahatani responden berada pada rentang 4 hingga 16 tahun dengan rata-rata 11,14 tahun. Sebagian besar responden memiliki pengalaman berusahatani dalam kategori tinggi (8–11 tahun) yaitu sebanyak 17 orang atau 48,57%. Selanjutnya, responden dengan pengalaman sedang (12–16 tahun) berjumlah 16 orang (45,71%), sedangkan responden dengan pengalaman rendah (4–7 tahun) berjumlah 2 orang atau 5,71%.

Data ini menunjukkan bahwa mayoritas petani responden telah memiliki pengalaman yang cukup panjang dalam mengelola usahatani, sehingga diharapkan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang baik dalam pengelolaan budidaya cabai rawit. Tingginya pengalaman ini dapat menjadi faktor pendukung dalam pengambilan keputusan serta penerapan teknologi budidaya yang lebih efektif dan efisien.

5.1.5 Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki oleh petani sangat berpengaruh pada produksi yang dihasilkan. Luas lahan garapan sangat berpengaruh terhadap petani dalam mengelola usahatannya. Lahan atau yang lebih dikenal dengan tanah merupakan faktor utama dalam usahatani. Hal ini dikarenakan tanaman maupun hewan

memanfaatkan tanah sebagai media tumbuh maupun tempat tinggalnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Luas Lahan Responden di Kelurahan Sombalabella Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.

No.	Luas Lahan (Ha)	Responden (Orang)	Presentase (%)
1.	0,10 – 0,25	12	34,29
2.	0,26 – 0,41	15	42,86
3.	0,42 – 0,60	8	22,86
Jumlah		35	100
Minimum : 0,10 Ha			
Maksimum : 0,60 Ha			
Rata-rata : 0,34 Ha			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 7 distribusi luas lahan yang diusahakan oleh responden menunjukkan bahwa mayoritas petani cabai rawit di lokasi penelitian memiliki luas lahan antara 0,26 – 0,41 ha, yaitu sebanyak 15 orang atau 42,86%. Selanjutnya, sebanyak 12 orang atau 34,29 % responden memiliki luas lahan antara 0,10 – 0,25 ha, sedangkan sisanya, yaitu 9 orang (22,86%), memiliki luas lahan antara 0,42 – 0,60 ha.

Luas lahan minimum yang diusahakan responden adalah 0,10 ha, sedangkan luas lahan maksimum mencapai 0,60 ha. Adapun rata-rata luas lahan yang diusahakan oleh responden adalah 0,34 ha. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar petani cabai rawit di wilayah penelitian mengelola lahan dalam skala kecil hingga menengah, dengan kecenderungan dominan pada kategori kurang dari 0,42 ha.

5.2 Penggunaan Sarana Produksi

5.2.1 Benih

Penggunaan benih oleh petani cabai rawit menunjukkan variasi jumlah antar responden. Data yang disajikan memuat jumlah petani pada setiap kategori penggunaan benih beserta persentasenya terhadap total responden, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kondisi penggunaan benih di lapangan pada tabel 8.

Tabel 8. Penggunaan Benih Cabai Rawit di Kelurahan Sombalabella Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.

No.	Pengguna Benih (gr)	Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	20-30	22	62,86
2.	31-40	12	34,29
3.	41-50	1	2,86
Jumlah		35	100
Minimum	: 20 gr		
Maksimum	: 50 gr		
Rata-rata/petani	: 31 gr/petani		
Rata-rata/ha	: 92 gr/ha		

Sumber : Lampiran 3

Tabel di atas menunjukkan penggunaan benih cabai rawit oleh 35 responden, sebagian besar responden menggunakan benih pada kisaran 20–30 gram, yaitu sebanyak 22 orang atau 62,86% dari total responden. Selanjutnya, sebanyak 12 responden atau 34,29% menggunakan benih dalam kisaran 31–40 gram, sedangkan hanya 1 responden atau 2,86% yang menggunakan benih pada kisaran 41–50 gram. Secara keseluruhan, jumlah responden adalah 35 orang dengan rata-rata penggunaan benih sebesar 31 gram per petani, atau setara dengan 92 gram per hektar. Adapun penggunaan benih minimum tercatat sebesar 20 gram, sedangkan maksimum mencapai 50 gram.

5.2.2 Pupuk Urea

Penggunaan pupuk urea oleh petani cabai rawit menunjukkan perbedaan yang cukup jelas antar responden, beragamnya kebutuhan dan strategi pemupukan yang diterapkan di lapangan. Tabel 9 menyajikan jumlah responden pada setiap tingkat penggunaan pupuk urea, sehingga memberikan gambaran nyata tentang pola pemupukan yang dilakukan petani.

Tabel 9. Penggunaan Pupuk Urea pada Cabai Rawit di Kelurahan Sombalabella Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar.

No.	Pengguna Pupuk Urea (Kg)	Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	10 – 39	2	5,71
2.	40 – 69	24	68,57
3.	70 - 100	9	25,71
Jumlah		35	100
Minimum	: 10 kg		
Maksimum	: 100 kg		
Rata-rata/petani	: 60 kg/petani		
Rata-rata/ha	: 177kg/ha		

Sumber : Lampiran 3

Penggunaan pupuk Urea oleh petani cabai rawit pada Tabel 9 berkisar antara 10 kg hingga 100 kg per musim tanam, dengan rata-rata penggunaan sebesar 60 kg per petani atau setara 177 kg per hektare. Sebagian besar responden, yaitu 24 orang (68,57%), menggunakan pupuk urea dalam kisaran 40–69 kg. Sebanyak 9 orang (25,71%) menggunakan pupuk urea dalam kisaran 70–100 kg, sedangkan penggunaan terendah, yaitu 10–39 kg, hanya dilakukan oleh 2 orang responden (5,71%).

5.2.3 Pupuk NPK

Penggunaan pupuk NPK oleh petani cabai rawit menunjukkan adanya variasi dosis yang dipengaruhi oleh luas lahan, kemampuan modal dan strategi

pemupukan masing-masing petani. Data berikut menyajikan jumlah penggunaan pupuk NPK oleh responden untuk memberikan gambaran pemakaian di lapangan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Penggunaan Pupuk NPK pada Cabai Rawit di Kelurahan Sombalabella Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.

No.	Pengguna Pupuk NPK (Kg)	Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	30 – 79	12	34,29
2.	80 – 125	15	42,86
3.	130 - 180	8	22,86
Jumlah		35	100
Minimum	: 30 kg		
Maksimum	: 180 kg		
Rata-rata/petani	: 101 kg/petani		
Rata-rata/ha	: 300 kg/ha		

Sumber : Lampiran 3

Tabel 10 penggunaan pupuk NPK oleh petani cabai rawit berkisar antara 30 kg hingga 180 kg per musim tanam, dengan rata-rata penggunaan sebesar 101 kg per petani atau setara 300 kg per hektare. Sebagian besar responden, yaitu 15 orang (42,86%), menggunakan pupuk NPK dalam kisaran 80–125 kg. Selanjutnya, 12 orang (34,29%) menggunakan dalam kisaran 30–79 kg, sedangkan penggunaan tertinggi, yaitu 130–180 kg, dilakukan oleh 8 orang responden (22,86%).

5.2.4 Pestisida

Penggunaan pestisida oleh petani responden bervariasi sesuai dengan kondisi lahan, tingkat serangan hama, serta strategi pengendalian yang diterapkan. Untuk memudahkan pemahaman, data mengenai jumlah pestisida yang digunakan, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Penggunaan Pestisida pada Cabai Rawit di Kelurahan Sombalabella Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.

No.	Pengguna Pestisida (ml)	Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	100	17	48,57
2.	200	18	51,43
Jumlah		35	100
Minimum	: 100 ml		
Maksimum	: 200 ml		
Rata-rata/petani	: 151 ml/petani		
Rata-rata/ha	: 449 ml/ha		

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan data pada Tabel 11 responden menggunakan pestisida dengan dosis 200 ml sebanyak 18 orang atau 51,43% dari total responden. Sementara itu, sebanyak 17 orang atau 48,57% responden menggunakan pestisida dengan dosis 100 ml. Hal ini menunjukkan bahwa pola penggunaan pestisida oleh petani relatif seimbang antara kedua dosis tersebut, meskipun penggunaan 200 ml sedikit lebih dominan. Jumlah responden keseluruhan adalah 35 orang dengan rata-rata penggunaan pestisida 151 ml per petani (449 ml/ha). Adapun dosis terendah yang digunakan adalah 100 ml, sedangkan dosis tertinggi mencapai 200 ml. Penggunaan pestisida yang tepat jumlah dan waktu aplikasinya diharapkan dapat menekan kerugian akibat serangan organisme pengganggu tanaman sekaligus menjaga kualitas hasil panen.

5.3 Produksi Usahatani Cabai Rawit

5.3.1 Produksi Usahatani Cabai Rawit

Produksi cabai rawit pada setiap petani responden di Kelurahan Sombalabella, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Takalar, bervariasi tergantung pada luas lahan dan penggunaan sarana produksi yang diterapkan. Data produksi ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani dan dihitung dalam

satuan kilogram per musim tanam. Rincian produksi cabai rawit dapat dilihat pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Produksi Usahatani Cabai Rawit di Kelurahan Sombalabella Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.

No.	Produksi (Kg)	Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	2.500 – 3.999	10	28,57
2.	4.000 – 5.499	15	42,86
3.	5.500 – 7.000	10	28,57
Jumlah		35	100
Minimum	: 2.500 kg		
Maksimum	: 7.000 kg		
Rata-rata/petani	: 4.555,43 kg/petani		
Rata-rata/ha	: 13.500,42 kg/ha		

Sumber : Lampiran 11

Tabel diatas menunjukkan produksi cabai rawit petani responden berada pada kisaran 2.500 hingga 7.000 kg per musim tanam. Sebagian besar petani, yaitu sebanyak 15 orang (42,86%), memiliki produksi pada kisaran 4.000–5.499 kg. Sementara itu, masing-masing sebanyak 10 orang (28,57%) berada pada kisaran produksi 2.500–3.999 kg dan 5.500–7.000 kg. Produksi minimum yang dicapai petani adalah 2.500 kg, sedangkan produksi maksimum mencapai 7.000 kg. Rata-rata produksi per petani sebesar 4.555,43 kg, atau setara dengan 13.500,42 kg per hektar.

5.4 Pendapatan Usahatani Cabai Rawit

5.4.1 Biaya Produksi Usahatani Cabai Rawit

1. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah seiring dengan tingkat produksi atau volume kegiatan usaha. Artinya, semakin besar produksi yang dilakukan, biaya variabel akan semakin tinggi, dan sebaliknya. Biaya

variabel dalam usaha pertanian cabai rawit misalnya biaya pembelian benih, pupuk, pestisida dan bahan bakar alat pertanian yang digunakan langsung dalam proses produksi.

2. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak berubah, walaupun tingkat produksi atau volume usaha bertambah atau berkurang dalam jangka waktu tertentu. Biaya tetap dalam usaha pertanian cabai rawit antara lain biaya penyusutan alat, mesin dan pajak lahan. Biaya tetap berbeda dengan biaya variabel yang berubah sesuai dengan tingkat produksi.

Untuk lebih jelasnya besar biaya variabel dan biaya tetap yang dikeluarkan responden dapat dilihat pada Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Biaya Usahatani Cabai Rawit di Kelurahan Sombalabella Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.

No.	Uraian	Nilai/Petani (Rp)	Nilai/Ha (Rp)
1.	Biaya Variabel		
	1) Benih	287.429	851.820
	2) Pupuk Urea	229.443	679.975
	3) Pupuk NPK	2.135.957	6.330.102
	4) Pestisida	112.829	334.378
	5) Sewa Traktor	171.429	508.044
	6) Bahan Bakar	32.571	96.528
	Total Biaya Variabel	2.969.657	8.800.847
2.	Biaya Tetap		
	1) Penyusutan Alat	320.210	948.970
	2) Pajak Lahan	21.056	32.091
	Total Biaya Tetap	341.265	981.061
	Total Biaya (1+2)	3.310.922	9.781.908

Sumber : Lampiran 3,8, 9 dan 10

Berdasarkan hasil penelitian, total biaya produksi usahatani cabai rawit terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel per petani sebesar Rp 2.969.657 atau Rp 8.800.847 per hektar. Komponen biaya variabel terbesar berasal dari penggunaan pupuk NPK sebesar Rp 2.135.957 per petani (Rp 6.330.102/ha), diikuti benih Rp 287.429 per petani (Rp 851.820/ha), pupuk urea Rp 229.443 per petani (Rp 679.975/ha), pestisida Rp 112.829 per petani (Rp 334.378/ha), sewa traktor Rp 171.429 per petani (Rp 508.044/ha), dan bahan bakar Rp 32.571 per petani (Rp 96.528/ha). Biaya tetap meliputi penyusutan alat sebesar Rp 320.210 per petani (Rp 948.970/ha) dan pajak lahan Rp 21.056 per petani (Rp 32.091/ha), dengan total biaya tetap Rp 341.265 per petani (Rp 981.061/ha). Secara keseluruhan, total biaya produksi usahatani cabai rawit mencapai Rp 3.310.922 per petani atau Rp 9.781.908 per hektar, yang menggambarkan besarnya kebutuhan modal untuk menunjang kegiatan budidaya hingga panen.

5.4.2 Penerimaan Usahatani Cabai Rawit

Penerimaan merupakan nilai pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produk. Dalam usahatani cabai rawit, penerimaan berasal dari penjualan cabai rawit yang dihasilkan, dihitung berdasarkan jumlah produksi dikalikan dengan harga jual per unit. Adapun besarnya penerimaan yang diperoleh dari usahatani cabai rawit dapat dilihat pada Tabel 14 berikut.

Tabel 14. Penerimaan Usahatani Cabai Rawit di Kelurahan Sombalabella Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.

No.	Uraian	Nilai (Rp/petani)	Nilai (Rp/ha)
1.	Produksi	4.555	13.500
2.	Harga	15.000	15.000
Total Penerimaan (Rp)		68.331.429	202.506.351

Sumber : Lampiran 11

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata produksi cabai rawit yang diperoleh petani mencapai 4.555 kg per petani atau setara dengan 13.500 kg per hektar. Dengan harga jual rata-rata sebesar Rp 15.000 per kilogram, nilai produksi ini memberikan total penerimaan yang signifikan bagi petani. Penerimaan rata-rata per petani mencapai Rp 68.331.429, sedangkan jika dihitung berdasarkan luasan lahan satu hektar, total penerimaannya mencapai Rp 202.506.351. Angka ini menunjukkan bahwa cabai rawit merupakan komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi.

5.4.3 Pendapatan Usahatani Cabai Rawit

Pendapatan usahatani cabai rawit merupakan selisih antara total penerimaan dari hasil penjualan cabai rawit dengan total biaya yang dikeluarkan untuk produksi, baik biaya variabel maupun biaya tetap. Pendapatan ini mencerminkan keuntungan yang diperoleh petani setelah menutupi seluruh biaya

produksi dalam satu musim tanam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Kelurahan Sombalabella Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.

No.	Uraian	Nilai (Rp/petani)	Nilai (Rp/ha)
1.	Produksi (Kg)	4.555	13.500
2.	Harga (Rp/kg)	15.000	15.000
3.	Penerimaan (Rp)	68.331.429	202.506.351
4.	Biaya Variabel (Rp)	2.924.871	8.800.847
5.	Biaya Tetap (Rp)	633.458	981.061
6.	Total Biaya (Rp)	3.255.910	9.781.908
Total Pendapatan		65.075.519	192.724.442

Sumber : Lampiran 12

Berdasarkan hasil penelitian, usahatani cabai rawit menunjukkan kinerja yang cukup menguntungkan. Rata-rata produksi mencapai 4.555 kg per petani atau setara 13.500 kg per hektar, dengan harga jual Rp 15.000 per kilogram. Kondisi ini menghasilkan penerimaan kotor sebesar Rp 68.331.429 per petani atau Rp 202.506.351 per hektar.

Pengeluaran terbesar berasal dari biaya variabel yang mencapai Rp 2.924.871 per petani (Rp 8.800.847/ha), ditambah biaya tetap sebesar Rp 633.458 per petani (Rp 981.061/ha). Secara keseluruhan, total biaya produksi mencapai Rp 3.255.910 per petani atau Rp 9.781.908 per hektar.

Pendapatan bersih yang diperoleh petani cabai rawit rata-rata mencapai Rp 65.075.519 per petani atau Rp 192.724.442 per hektar. Pendapatan bersih yang diterima menguntungkan petani, karena total panen lebih besar dari total biaya. Dengan demikian hipotesis pertama diterima, hal ini selaras dengan penelitian Wahyuni & Endah (2018) bahwa pendapatan usahatani cabai rawit pada kelompok Mitra Tani yaitu 115.027.171/ha/musim.

5.5 Analisis Pengaruh Penggunaan Benih, Pupuk dan Pestisida

Pengaruh penggunaan benih, pupuk dan pestisida terhadap produksi cabai rawit di Kelurahan Sombalabella Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar maka dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil Uji F dan Uji T yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16. Hasil Uji F Pengaruh Penggunaan Benih, Pupuk dan Pestisida

Model	Regression Residual Total
F hitung	13,047
sig	0,000
Keterangan	Signifikan

Sumber : Lampiran 16

Berdasarkan Tabel 16 menunjukkan hasil Uji F diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa variabel-variabel independen (benih, urea, NPK, pestisida) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap produksi cabai rawit. Selanjutnya dilakukan uji regresi linear berganda secara parsial, hasil Uji-t dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17. Hasil Uji-t Pengaruh Penggunaan Benih, Pupuk dan Pestisida

Model	Unstandardized	Sig.
Constant	-12889,180	0,035
Benih	0,027	0,615
Pupuk Urea	0,675	0,008
Pupuk NPK	0,409	0,022
Pestisida	0,052	0,016

Sumber : Lampiran 16

Berdasarkan Tabel 17 hasil uji-t pada pengaruh penggunaan benih, pupuk dan pestisida terhadap produksi cabai rawit di Kelurahan Sombalabella Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar dijelaskan sebagai berikut.

1. Variabel benih memiliki nilai t hitung sig sebesar $0,615 > \alpha = 0,05$ maka disimpulkan benih berpengaruh tidak signifikan terhadap produksi cabai rawit. Dengan demikian hipotesis kedua ditolak.
2. Variabel pupuk urea memiliki nilai t hitung sig sebesar $0,008 < \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa pupuk urea berpengaruh signifikan dan positif terhadap produksi cabai rawit. Nilai koefisien regresi pupuk urea adalah 0,675. Artinya jika pupuk urea di tambah 1 kg, maka produksi cabai rawit akan meningkat sebesar 0,675 kg. Dengan demikian hipotesis ketiga diterima.
3. Variabel pupuk NPK memiliki nilai t hitung sig sebesar $0,022 < \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa NPK berpengaruh signifikan dan positif terhadap produksi cabai rawit. Nilai koefisien regresi pupuk NPK adalah 0,409. Artinya jika pupuk NPK di tambah 1 kg, maka produksi cabai rawit akan meningkat sebesar 0,409 kg. Dengan demikian hipotesis ketiga diterima.
4. Variabel pestisida memiliki nilai t hitung sig sebesar $0,016 < \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa pestisida berpengaruh signifikan dan positif terhadap produksi cabai rawit. Nilai koefisien regresi pestisida adalah 0,052. Artinya jika pestisida di tambah 1 botol, maka produksi cabai rawit akan meningkat sebesar 0,052 kg. Dengan demikian hipotesis keempat diterima.

5.6 Analisis Kontribusi Usahatani Cabai Rawit

Kontribusi merupakan besarnya peranan suatu kegiatan, usaha, atau komponen tertentu terhadap hasil keseluruhan yang diukur dalam bentuk persentase maupun nilai. Usahatani cabai rawit, kontribusinya mengacu pada

seberapa besar sumbangan pendapatan dari usahatani cabai rawit terhadap total pendapatan rumahtangga petani. Perhitungan kontribusi dilakukan dengan membagi pendapatan dari usahatani cabai rawit dengan total pendapatan rumahtangga dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 18. Kontribusi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Terhadap Rumahtangga Petani di Kelurahan Sombalabella Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.

No.	Pendapatan	Jumlah (Rp)	Kontribusi (%)
1.	Usahatani Cabai Rawit	65.075.519	49,41
2.	Diluar usahatani cabai rawit	53.568.571	40,67
3.	Non usahatani	13.062.857	9,92
	Pendapatan Rumahtangga Petani	131.706.948	100

Sumber : Lampiran 14

Tabel di atas menunjukkan komposisi pendapatan rumahtangga petani yang berasal dari berbagai sumber. Pendapatan terbesar diperoleh dari usahatani cabai rawit sebesar Rp65.075.519 atau 49,41% dari total pendapatan rumahtangga, menunjukkan bahwa komoditas ini menjadi penopang utama ekonomi petani. Selanjutnya, pendapatan dari kegiatan di luar usahatani cabai rawit mencapai Rp53.568.571 atau 40,67%, yang mencerminkan peran penting usaha pertanian lainnya dalam menopang pendapatan. Adapun pendapatan dari sektor non-usahatani, seperti pekerjaan di luar bidang pertanian, memberikan kontribusi sebesar Rp13.062.857 atau 9,92%. Secara keseluruhan, total pendapatan rumahtangga petani mencapai Rp 131.706.948, dengan dominasi yang jelas dari sektor pertanian, khususnya usahatani cabai rawit.

Kontribusi usahatani cabai rawit yang mencapai 49,41% dari total pendapatan rumahtangga menunjukkan perannya sebagai sumber penghasilan utama dan penopang terbesar bagi keberlangsungan ekonomi petani, dimana nilai

tersebut dikategorikan tinggi, yang menandakan usahatani tetap menjadi sumber pendapatan dominan meskipun terdapat pemasukan dari sektor lain. Dengan demikian hipotesis lima diterima, hal ini selaras dengan penelitian Bansoe, dkk (2020) bahwa kontribusi pendapatan rumahtangga petani berada pada kategori sedang yaitu berada pada kisaran (20-50%) dan hasil didapatkan sebesar 42,29% terhadap total pendapatan rumahtangga petani.